

# ANEKA TINDAK TUTUR INTERAKSI SOSIAL DI PASAR TRADISIONAL AKSARA MEDAN

## *The Various Speech Acts of Social Interactions in Tradisional Market at Medan Market*

Rominar Sihotang

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Jalan Willièm Iskandar Pasar V Barat Medan Estate

Pos-el: [minarsihotang@mhs.unimed.ac.id](mailto:minarsihotang@mhs.unimed.ac.id)

tanggal naskah masuk 10 Agustus 2018

tanggal akhir penyuntingan 22 November 2018

### **Abstract**

*The purpose of this study is to describe the act of social interaction speech in Traditional Market of Aksara Medan, to describe the various speech acts that occur in social interaction in Traditional Market of Aksara Medan, to describe and explain the factors that cause social speech interaction in Traditional Market of Aksara Medan. The method used in this research is descriptive method and qualitative approach. The data in this study speech acts obtained from the event of communication traders and buyers who interacted buying and selling in the Traditional Market of Medan. The tools used in this research are human, recorder and notebook. Speech acts used in social interaction in traditional markets Aksara Medan is the act of locution and not perlokusi. The most dominant acts of speech contained in social interaction in the Aksara Medan market is the act of speech directive. There is in social interaction in Aksara Medan market. There are 8 co-existing/adjacent pair patterns.*

**Keywords:** *Speech acts, Interaction, Aksara Medan Market*

### **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini merupakan mendeksripsikan tindak tutur interaksi sosial di Pasar Tradisional Aksara Medan, mendeskripsikan aneka tindak tutur yang terjadi dalam interaksi sosial di Pasar Tradisional Aksara Medan, Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tindak tutur interaksi sosial di Pasar Tradisional Aksara Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini tindak tutur yang diperoleh dari peristiwa tutur pedagang dan pembeli yang melakukan interaksi jual beli di Pasar Aksara Tradisional Medan. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah manusia, alat rekam dan buku catatan. Tindak tutur yang dipakai dalam interaksi sosial di pasar tradisional Aksara Medan yaitu tindak lokusi dan tidak perlokusi. Tindak tutur yang paling dominan yang terdapat dalam interaksi sosial di pasar Aksara Medan adalah tindak tutur direktif. Terdapat dalam interaksi sosial di pasar Aksara Medan. Ada 8 pola pasangan berdampingan/bersesuaian.*

**Kata-kata Kunci:** *Tindak Tutur, Interaksi, Pasar Aksara Medan*

## **PENDAHULUAN**

Bangsa kita yang terdiri atas berbagai suku, tentu saja memiliki beraneka ragam bahasa. Walaupun demikian, hal ini tidak menjadikan kita

dapat berkomunikasi dengan lainnya, karena kita memiliki bahasa persatuan, yakni bahasa Indonesia. Sehingga pada saat-saat tertentu kita bisa berkomunikasi dengan menggunakan lebih dari satu bahasa. Satu saat berbahasa daerah

(bahasa ibu) disaat lain berbahasa Indonesia atau dengan menggunakan kedua bahasa itu secara bersamaan.

Bahasa berperan penting bagi kehidupan manusia, tidak hanya dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dipergunakan untuk menjalankan segala pemberitaan bahkan untuk menyampaikan pikiran, pandangan, dan perasaan. Bidang-bidang seperti ilmu pengetahuan, umum, kedokteran, politik, pendidikan juga memerlukan peran bahasa. Hal ini dikarenakan hanya dengan bahasa manusia mampu mengomunikasikan segala hal. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan bila bahasa disebut sebagai alat komunikasi terpenting bagi manusia, sehingga mempelajarinya dengan lebih mendalam akan memudahkan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa itu merupakan alat atau syarat berhubungan antara manusia satu dengan manusia yang lain, baik lahir maupun batin dalam pergaulan setiap hari. Melalui bahasa kita dapat melihat ilmu pengetahuan. Kebudayaan salah satu contoh yang termaksud dalam ilmu pengetahuan yang lahir dari idea atau upaya manusia. Maka kebudayaan dapat juga dikatakan manifestasi dan aspirasi dari manusia, yang merupakan milik masyarakat.

Yang dimaksud peristiwa tutur (Inggris: *speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Peristiwa serupa kita dapati juga dalam acara diskusi di ruang kuliah, rapat dinas di kantor,

sidang di pengadilan, dan sebagainya. Dell Hymes (1984) seorang pakar sociolinguistik terkenal, mengatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkai menjadi akronim *SPEAKING*.

Peristiwa tutur yang kita bicarakan di atas merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang berorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Kalau peristiwa tutur merupakan gejala sosial seperti disebut di atas, maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi.

Penelitian ini mengangkat tiga permasalahan yang akan dibahas, yaitu: (1) Bagaimana tindak tutur interaksi sosial di Pasar Tradisional Aksara Medan? (2) Aneka tindak tutur apa saja yang terdapat dalam interaksi sosial di Pasar Tradisional Aksara Medan? (3) Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya tindak tutur pedagang di Pasar Tradisional Aksara Medan?

## **LANDASAN TEORI**

### **Tindak Tutur**

Teori tindak tutur bermula pada karya buku Austin dan Searle (dalam Ibrahim 1993:108). Bertolak dari pendapat tersebut, buku *How to do things with word* (bagaimana melakukan sesuatu dengan kata-kata) dengan pengarang Austin dan Searle yang

menyajikan makalah-makalah tindak tutur.

Dari pendapat di atas, Ibrahim (1993:109) menguraikan definisi tindak tutur, tindak tutur adalah suatu tuturan yang berfungsi psikologis dan sosial di luar wacana yang sedang terjadi. Definisi Ibrahim terdapat perbedaan dengan Yule (2006:82) tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Dengan demikian, dapat disimpulkan tindak tutur memiliki fungsi psikologis dan sosial saat berkomunikasi dan sebagai sarana untuk melakukan sesuatu melalui tindakan-tindakan yang diucapkan lewat lisan.

Berkenaan dengan tindak tutur, terdapat tindak tutur yang beragam sebagai berikut ini: Austin (dalam Rani, 2010:160-163) membagi tindak tutur, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Bertolak dari pendapat di atas, diuraikan sebagai berikut:

a. Tindak Lokusi

Tindak lokusi merupakan tindak yang menyatakan sesuatu tetapi tindak tersebut tindak menuntut pertanggung jawaban dari lawan tutur. Sebagai tindak tutur dalam kalimat berikut: Ia mengatakan kepada saya, **“Jangan lagi ganggu dia”**. Pada kalimat tersebut merupakan tuturan lokusi, penutur menggunakan kalimat deklaratif, penutur menyatakan sesuatu dengan lengkap pada saat ia ingin menyampaikan informasi kepada lawan tutur.

b. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi memiliki maksud sebaliknya dari tindak lokusi. Tindak ilokusi merupakan tindak yang mengatakan sesuatu dengan maksud isi tuturan untuk meminta pertanggungjawaban dari penutur. Sebagai tindak tutur dalam kalimat berikut: **Besok saya tunggu** di kampus A gedung A1. Pada kalimat tersebut yaitu **“Besok saya tunggu”**

merupakan tuturan ilokusi, penutur menggunakan pernyataan berjanji kepada lawan tutur. Pernyataan berjanji tersebut meminta pertanggungjawaban penutur akan tindakan yang akan datang kepada lawan tutur.

c. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak yang mempengaruhi kondisi psikologis lawan tutur agar menuruti keinginan penutur. Sebagai tindak tutur dalam kalimat berikut: **Maaf**, saya sangat sibuk. Kalimat tersebut merupakan tuturan perlokusi, penutur mempengaruhi kondisi lawan tutur dengan menggunakan pernyataan memberi maaf yaitu pada kata **“maaf”**. Kata **“maaf”** dituturkan penutur agar lawan tutur mengerti akan kondisi penutur bahwa ia sangat sibuk, sehingga tidak bisa diganggu.

### Kriteria Tindak Tutur

Berbeda dengan Austin, Searle (dalam Leech, 2011:163-166) berpendapat membagi tindak tutur ilokusi berdasarkan berbagai kriteria, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Bertolak dari pendapat tersebut jenis ilokusi dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Asertif

Tindak tutur yang terikat akan kebenaran proposisi yang dituturkan, seperti, menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan.

b. Direktif

Tindak tutur yang menghasilkan suatu efek yang dituturkan oleh penutur, seperti memesan, memerintah, permohonan, menuntut, memberi nasihat.

c. Komisif

Tindak tutur yang terikat pada tindakan di masa yang akan datang, seperti menjanjikan, menawarkan, berkaul.

d. Ekspresif

Tindak tutur tersebut terikat akan suatu tuturan yang mengutarakan sikap psikologis secara tersirat, seperti, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belangsungkawa, dan sebagainya.

e. Deklaratif

Tindak tutur tersebut merupakan tindak yang terikat akan proposisi dengan keadaan aslinya, benar atau salah, seperti mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya.

Selain pendapat Austin dan Searle, Wijana (1996:29-36) mengklasifikasikan tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal dan interaksi berbagai jenis tindak tutur. Secara garis besar kategori-kategori wijana, sebagai berikut:

a. Tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung

Berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif) dengan tuturan langsung memberitahukan dan tidak langsung menyuruh, kalimat tanya (interogatif) dengan tuturan langsung bertanya dan tidak langsung menyuruh, dan kalimat perintah (imperatif) dengan tuturan langsung memerintah. Sebagai tindak tutur dalam kalimat berikut: **Rachmat cuci sepeda motor itu!** Pada tuturan tersebut, penutur menggunakan kalimat perintah langsung kepada lawan tutur. Kalimat perintah dalam tuturan tersebut ditandai dengan tanda seru (!) yang berfungsi sebagai tanda perintah.

b. Tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang memiliki maksudnya sama dengan isi tuturan yang sama, sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang memiliki maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan isi tuturan. Sebagai tindak tutur dalam kalimat berikut:

1) Tulisanmu **sangat bagus**.

2) Tulisanmu **sangat bagus, (tak usah menulis saja)**

Kalimat 1) bila diutarakan untuk maksud memuji atau mengangumi tulisan yang dibicarakan, merupakan tindak tutur literal, sedangkan kalimat 2) karena penutur memaksudkan bahwa tulisan lawan tuturnya tidak bagus dengan mengatakan **tak usah menulis saja**, merupakan tindak tutur tidak literal.

c. Interaksi berbagai jenis tindak tutur

Bila tindak tutur langsung dan tidak langsung disinggungkan (diinterseksikan) dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, akan didapatkan tindak tutur-tindak tutur sebagai berikut:

1) Tindak tutur langsung literal

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur antara maksud dengan isi yang diutarakan sama. Sebagai tindak tutur dalam kalimat berikut: Orang itu **sangat mencintai Ibunya**. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa orang yang dibicarakan benar-benar mencintai Ibunya.

a) Tindak tutur tidak langsung literal

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang tidak sesuai maksud, tapi kata-kata yang diucapkan sama. Sebagai tindak tutur dalam

kalimat berikut: **Mobilnya kotor.** Dalam tuturan tersebut tidak hanya mengandung informasi, tetapi terkandung maksud memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita.

- b) Tindak tutur langsung tidak literal

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang memiliki maksud sesuai dengan isi kalimat, namun tidak didampingi kata-kata yang sesuai. Sebagai tindak tutur dalam kalimat berikut: Lukisanmu bagus, **kok**. Tindak tutur langsung tidak literal penutur dalam kalimat tersebut menggunakan kata **kok** memaksudkan bahwa lukisan lawan tuturnya tidak bagus.

- c) Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang memiliki makna yang tidak sesuai dengan maksud tuturan. Sebagai tindak tutur dalam kalimat berikut: Mobilnya bersih **sekali**. Tindak tutur tersebut menggunakan kata **sekali** memaksudkan bahwa mobilnya sebenarnya bukan bersih, tetapi kotor sekali.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan demikian penelitian yang dimaksud adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010:3). Sama dengan yang dikatakan Nawawi (2005:67) metode deskriptif merupakan prosedur untuk memecahkan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masya-

rakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sejalan dengan yang dikemukakan Moleong (2002), sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detailnya. Dan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moloeng, 2002:4), penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Data dalam penelitian ini tindak tutur yang diperoleh dari peristiwa tutur pedagang dan pembeli yang melakukan interaksi jual beli di Pasar Aksara Tradisional Medan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Mashun (2007:17) bahwa data merupakan kata-kata yang di dalamnya terdapat objek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa berbahasa atau peristiwa tutur pedagang dan pembeli yang melakukan interaksi di pasar tradisional Aksara Medan. Pasar tradisional Aksara Medan adalah pasar tradisional yang setiap harinya ramai dikunjungi masyarakat sekitar.

Sesuai pendapat Ibrahim (1993:208) yang mengatakan bahwa obsevasi adalah peneliti terjun langsung pada objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah obsevasi, pembuatan catatan (*note-taking*) dan perekaman. Objek yang diteliti adalah Pasar Tradisional Aksara Medan. Teknik simak bebas cakap juga digunakan dalam penelitian ini, dimana peneliti menyimak dan menyadap pembicaraan yang berlangsung antara penjual dan pembeli di



pasar tersebut. Membuat catatan dan rekaman juga sangat penting. Catatan digunakan untuk mencatat konteks dan situasi tutur yang diperlukan dan alat perekam untuk merekam tuturan yang diujarkan penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Aksara Medan.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah manusia, alat rekam dan buku catatan. Manusia disini adalah peneliti sendiri yang juga sebagai instrument kunci yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, menganalisis data dan menjadi pelopor penelitian.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data yaitu pertama penyusunan data tuturan yang diujarkan penjual dan pembeli di pasar tradisional Aksara Medan. Kedua, menganalisis dan menginterpretasikan data dengan aneka tindak tutur. Dan ketiga adalah pembuatan kesimpulan tentang aneka tindak tutur pasar tradisional Aksara Medan.

## PEMBAHASAN

### Jenis-jenis Tindak tutur yang Dipakai dalam Berinteraksi

Tindak tutur yang dipakai dalam interaksi sosial di pasar tradisional Aksara Medan yaitu tindak ilokusi (*representative, direktif, ekspresif, komisif, deklarasi*) dan tindak perlokusi. Tindak tutur yang paling dominan yang terdapat dalam interaksi sosial di pasar tradisional Aksara Medan adalah tindak tutur direktif (pertanyaan, memohon, menyuruh, menantang, dan lain-lain).

Tindak tutur *representative* (kadang-kadang disebut asertif) yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (misalnya memberitahu-kan, menyatakan, melaporkan, mewujudkan, dan lain-lain).

contoh:

- A : berapa cabe seperempat?  
(direktif)  
B : enam setengah (representative)  
A : tomat? (direktif)  
B : enam ribu (representative)  
A : cabe seperempat, tomat  
setengah ya (direktif)

Tindak tutur *direktif* yaitu tindak ujaran yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar sipendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu, (misalnya: pertanyaan, memohon, menyuruh, menyarankan, menantang, dan lain-lain).

Contoh:

- B : Bu, cari apa ya? Masuk Bu,  
Masuk Bu... direktif / ajakan  
A : ada baju seragam SMP?  
direktif / pertanyaan  
B : ada Bu, Ibu pilih aja  
direktif  
A : berapa ini sepasang?  
direktif / pertanyaan  
B : enam puluh  
representatif/memberitahukan  
A : ah, mahal kali, kurang ya  
direktif / menantang  
B : kurang dikitlah Bu, bagus  
bahannya Bu representatif  
A : empat lima ya  
direktif  
B : biar jadi Bu, lima puluh ga  
kurang lagi representatif  
A : bungkuslah  
direktif  
B : yang lain apalagi Bu?  
komisif / menawarkan  
A : itu aja  
deklarasi / memutuskan

Tindak tutur *eksresif* yaitu tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan (misalnya ucapan terima kasih,

meminta maaf, ucapan selamat, mengkritik, mengeluh).

Contoh:

- A : beras ini berapa sekilo?  
direktif / pertanyaan
- B : enam ribu  
representatif / memberitahukan
- A : minyak goreng biasa berapa?  
direktif / pertanyaan
- B : dua belas  
representatif/ memberitahukan
- A : kog, semua harga pada naik?  
ekspresif / keluhan
- B : ya bu, BBM uda naik,  
representative / melaporkan  
jadi semua barang-barang  
harganya naiklah Bu!
- A : kasih beras dua kilo,  
direktif / meminta  
minyak setengah ya
- B : yang lain apa Bu?  
komisif / menawarkan
- A : itu aja  
deklarasi / memutuskan
- B : makasih Bu!  
Ekspresif

Tindak tutur *komisif* yaitu tindak ujaran yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya (misalnya berjanji, penawaran, mengancam, menyetujui, bersumpah).

Contoh:

- B : Bu, cari apa ya? Masuk Bu,  
Masuk Bu... direktif/ajakan
- A : ada baju seragam SMP?  
direktif/pertanyaan
- B : ada Bu, Ibu pilih aja  
direktif
- A : berapa ini sepasang?  
direktif/pertanyaan
- B : enam puluh  
representatif/mengetahui
- A : ah, mahal kali, kurang ya  
direktif/menentang
- B : kurang dikitlah Bu, bagus  
bahannya Bu representatif

- A : empat lima yah  
direktif
- B : biar jadi Bu, lima puluh gak  
kurang lagi representatif
- A : bungkuslah  
direktif
- B : yang lain apalagi Bu?  
Komisif/menawarkan
- A : itu aja  
deklarasi/memutuskan

Tindak tutur *deklarasi* yaitu tindak ujaran yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan.

Contoh:

- A : bawal berapa?  
Direktif/pertanyaan
- B : tiga puluh  
representative
- A : kurang ya, dua lima aku ambil  
sekilo direktif/memohon
- B : ga bisa, baru ikannya bu  
representatif
- A : ga jadilah  
deklarasi/membatalkan

### **Data Pasangan berdampingan dalam percakapan di Pasar Tradisional Aksara**

Pola pasangan berdampingan adalah pola dari unit-unit terkecil percakapan sehingga menghasilkan pasangan yang berdampingan.

Adapun jenis pola pasangan bersesuaian dalam percakapan di Pasar Tradisional Aksara dipaparkan dibawah ini: (A mewakili pembeli dan B mewakili penjual)

**Pola Sapaan-sapaan.** Pola sapaan-sapaan merupakan pola yang paling umum dijumpai dalam percakapan. Sapaan-sapaan adalah pola pasangan bersesuaian yang di dalamnya terdapat ujaran antara penutur saling menyapa, menengur, atau mengucapkan salam.

**Pola Panggil-Jawaban.** Pola panggil-jawaban yaitu percakapan antara penutur memanggil nama atau orang-orang dan penutur lain menjawab tersebut.

**Pola permintaan informasi-pemberian.** Pola permintaan Informasi-pemberian adalah percakapan yang penutur pertama meminta informasi kepada penutur kedua dan penutur kedua memberi informasi yang diminta.

**Pola Keluhan-Mengakui.** Pola Keluhan-Mengakui yaitu percakapan yang terjadi penutur pertama mengeluh akan suatu perbuatan atau sikap, benda, ataupun tentang manusia dan penutur selanjutnya mengakui.

**Pola Permintaan-Pemersilahkan.** Pola Permintaan-Pemersilahkan adalah percakapan yang terjadi penutur pertama meminta sesuatu. Misalnya kegiatan untuk melakukan suatu perbuatan atau sikap, benda, atau barang, sedangkan penutur selanjutnya mempersilahkan atau melakukan apa yang diminta penutur pertama.

**Pola Penawaran-penawaran.** Pola penawaran-penawaran adalah percakapan antar penutur pertama menawarkan sesuatu seperti barang/jasa dan penutur kedua menerimanya.

**Pola Pertanyaan-jawaban.** Pola pertanyaan-jawaban adalah percakapan yang sering dijumpai di pasar tradisional, Aksara, salah satu penutur mengutarakan pertanyaan dan penutur yang menjadi lawan tuturnya berusaha untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Ada 5 temuan jenis tindak tutur yang dipakai dalam interaksi sosial di pasar Tradisional Aksara Medan, yaitu tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklarasi. Tindak tutur yang paling dominan yang terdapat dalam interaksi sosial di pasar Tradisional Aksara Medan adalah

tindak tutur *direktif* (pertanyaan, memohon, menyuruh, menantang dll).

Ada delapan pola pasangan berdampingan yang terdapat dalam interaksi sosial dipasar tradisional Aksara Medan: Pola sapaan, pola panggilan-jawaban, pola permintaan informasi-pemberian, pola keluhan-Mengakui, pola permintaan-pemersilahkan, pola penawaran-penerimaan, pola pertanyaan-pola jawaban.

Pola pasangan berdampingan/bersesuaian yang terdapat dalam interaksi sosial di pasar tradisional Aksara Medan bedengan percakapan yang terdapat pada wacana persidangan yang memiliki lima pola pasangan berdampingan yaitu: pola panggilan-jawaban, permintaan-pemersilahkan, permintaan informasi-pemberian, penawaran-penerimaan, penawaran-penolakan, dan percakapan pada wawancara kerja memiliki empat pola pasangan berdampingan, yaitu: pola permintaan-pemersilahkan, permintaan informasi-pemberian, penawaran-penolakan, dan penawaran-penerimaan. Begitupula struktur percakapan bahasa Jerman penelitian Bengar yang memiliki delapan pola pasangan berdampingan, yaitu: pola sapa-sapaan, panggilan-jawaban, keluhan-bantahan, keluhan-permintaan maaf, permintaan-pemersilahkan, permintaan informasi-pemberian, penawaran-penerimaan, penawaran-penolakan.

Pola pasangan berdampingan bersesuaian yang terdapat dalam interaksi sosial di pasar Aksara Medan sedikit berbeda dengan pola pasangan berdampingan/bersesuaian yang ditawarkan oleh teori Coulthard, Colthard tidak dijumpai oleh pertanyaan-jawaban, sedangkan pola pasangan berdampingan/sesuaian yang sering muncul dalam percakapan di pasar Aksara Medan ialah pola pertanyaan-jawaban. Jadi setiap percakapan selalu memiliki struktur yang berbeda-beda.



Ada beberapa struktur memiliki gangguan (*dynamic*). Struktur yang memiliki gangguan tersebut antara lain struktur data satu, struktur data enam, struktur data delapan, struktur data dua belas, struktur data delapan belas, dan struktur data dua puluh. Dari dua puluh percakapan terdapat enam gangguan dan percakapan yang terpanjang terdiri atas enam unit percakapan karena terdapat tantangan, bahasa yang dipakai dalam percakapan di pasar tradisional Aksara medan adalah bahasa nonformal.

## PENUTUP

Setelah dilakukan analisis data dan pembahasan beberapa simpulan dikemukakan sebagai berikut:

1. Tindak tutur yang dipakai dalam interaksi sosial di pasar tradisional Aksara Medan yaitu tindak lokusi dan tidak perlokusi. Tindak tutur yang paling dominan yang terdapat dalam interaksi sosial di pasar Aksara Medan adalah tindak tutur direktif (pertanyaan, memohon, menyuruh, menantang dan lain-lain), karena tindak direktif tindak ujaran yang dilakukan Penutur dengan maksud agar si pendengar atau mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu.
2. Dalam penelitian ini juga dianalisis pasangan berdampingan/bersesuaian yang terdapat dalam interaksi sosial di pasar Aksara Medan. Ada 8 pola pasangan berdampingan/bersesuaian yaitu pola sapa-sapaan, pola panggilan-jawaban, pola permintaan informasi-pemberian, pola keluhan-mengakui, pola permintaan-pemersilakan, pola penawaran-penerimaan, pola penawaran-penolakan. Pola pasangan berdampingan/bersesuaian yang sering muncul dalam interaksi sosial di pasar tradisional Aksara Medan

adalah pola pertanyaan-jawaban. Struktur percakapan interaksi sosial di pasar tradisional Aksara Medan memiliki gangguan dan tidak selamanya linear, dan percakapan yang terpanjang terdiri atas enam unit percakapan karena terdapat tantangan, bahasa yang dipakai dalam percakapan di pasar tradisional Aksara Medan adalah bahasa nonformal.

## Saran

Adapun saran dari penulis makalah ini adalah semoga dengan makalah ini pembaca semakin mengerti tentang tindak tutur dalam pragmatik sehingga tindak tutur yang ditulis dapat dimengerti dengan baik oleh para pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hymes, D. (1984). *Language in Culture and Society*. New York: Harper and Row Publishers.
- Ibrahim, Syukur Abd. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Leech, Geoffrey. (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lexy, Meloeng. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadari. (2005). *Metode Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Gajah Mada.

- Prastowo, Andi. (2011). *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Rani, Abdul, Bustanul Arifin dan Martutik. (2010). *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.